

BAB I

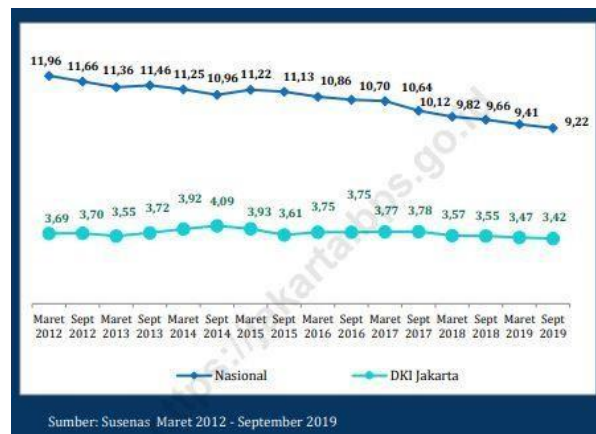
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Salah satu indikator kesejahteraan tersebut, menerangkan dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Hal tersebut bermakna jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka keluarganya akan semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi.

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi DKI Jakarta, Tahun 2012 – 2019



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi DKI Jakarta, Tahun 2012 – 2019

Saat ini, harkat dan martabat seorang perempuan, terutama ibu rumah tangga mengalami peningkatan yang terus menerus, dengan adanya perubahan ibu rumah tangga yang turut membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup (Rosni, 2017). Ibu rumah tangga tidak lagi identik dengan mengatur berbagai macam pekerjaan rumah tangga saja. Ibu rumah tangga diharapkan dapat mengatur pekerjaan rumah tangga yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengelola rumah tangga yang baik, agar berjalan sesuai dengan harapan anggota keluarga.

Sebuah ungkapan menyatakan, perempuan adalah tiang negara, jika perempuannya baik maka baik pula negara, dan bila perempuannya rusak maka rusak pula negara. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai seorang istri dan ibu, memiliki peranan yang penting di tengah keluarga. Perempuan harus mampu mewujudkan keluarga yang bahagia, sukses, dan berkualitas. Di mana keluarga merupakan kelompok terkecil, terpenting dan sangat mendasar dalam masyarakat dan bernegara (Marlina Telaumbanua & Nugraheni:2018). Jadi berkualitasnya sebuah rumah tangga, bukanlah dilihat dari apakah seorang perempuan bekerja di kantor, memiliki jabatan atau posisi tinggi di masyarakat, atau tinggal di rumah mewah.

Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, bukan berarti dia melepaskan perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suami, mengurus anak-anak, dan mengatur pekerjaan rumah tangga, termasuk mengelola keuangan keluarga. Mengatur keuangan merupakan aktivitas yang penting dilakukan dalam kehidupan keluarga agar keluarga tersebut dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan, di mana lazimnya pengelolaan keuangan itu merupakan peranan besar dari ibu rumah tangga, ibu rumah tangga yang mampu mengelola keuangan keluarga dengan segala keterbatasan yang ada, akan mampu membawa keluarga ke arah yang baik atau sejahtera (Siregar, 2019).

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi semakin penting di tengah kemajuan teknologi yang mendorong masyarakat Indonesia untuk semakin konsumtif (Miranda & Lubis, 2017). Sifat konsumtif ini berdampak negatif terhadap kebiasaan menabung seorang, yang merupakan salah satu aspek penting

dari perilaku keuangan yang baik (Lee & Lown, 2012). Sifat konsumtif ini juga dapat mendorong seseorang melakukan utang berlebihan (Achtziger et., al., 2015).

Anggota Dewan Komisioner OJK, Kusumaningtuti menyatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Hal itu tercermin dari menurunnya *marginal propensity to save* (MPS) dalam kurun waktu tahun 2011 - 2013 dan naiknya *marginal propensity to consume* (MPC). Tingginya MPC menunjukkan saat masyarakat memiliki uang, mereka akan lebih mengutamakan belanja atau konsumsi daripada menabung (Jatmiko, 2015).

Dalam kitab Suci Al Quran, Allah SWT berfirman yang artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 168). “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...” (QS. Al-Baqarah:267).

Dan dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ditanya tentang empat hal, yaitu: tentang usianya untuk apa dihabiskan, jasadnya untuk apa dipergunakan, ilmunya untuk apa dia pergunakan, serta hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dipergunakan”. (Hadits Riwayat At Tirmidzi). Untuk itu seorang muslim memerlukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Quran dan Sunnah Nabi Saw., yaitu pengelolaan keuangan syariah yang dimulai dari mencari dan mengkonsumsinya, serta mengembangkan harta dengan cara yang halal, agar mendapatkan kebaikan dunia maupun akhirat. Termasuk di dalamnya, tidak belanja secara berlebihan yang akan jatuh pada “kemubaziran”.

Perry dan Morris (2005) menyatakan bahwa pendapatan yang tidak menentu dalam sebuah keluarga atau ketika terjadi penurunan akan memunculkan suatu permasalahan keuangan. Keluarga dengan sumber daya keuangan yang lebih, cenderung akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, seperti menabung, berinvestasi, menyisihkan dana untuk hari tua dan memiliki perlindungan asuransi. Sedangkan Hilgert et. al. (2003) mengatakan bahwa

keluarga dengan pendapatan lebih rendah, cenderung akan membayar tagihan kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut laporan "Tinjauan Big Data Terhadap Dampak Covid-19 2020" yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), penjualan online pada masa pandemi ini malah melonjak tajam bila dibandingkan dengan penjualan di bulan Januari 2020. Selain makanan dan minuman serta peralatan olahraga, beberapa penjualan yang meningkat juga terjadi pada alat kesehatan, peralatan komunikasi, kosmetik, perlengkapan rumah tangga, peralatan pendidikan, serta sandang. Bank Indonesia (2021) mencatat *average propensity to consume ratio* di bulan Januari 2021 mencapai 73,2%, lebih tinggi dari rata-rata proporsi pendapatan konsumen yang digunakan untuk konsumsi pada Desember 2020 yang hanya 69,0%. Meski pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah menerapkan kewajiban pembatasan aktivitas yang dimulai pada bulan Maret 2020 dan melumpuhkan aktivitas fisik, namun tidak menyurutkan masyarakat untuk berperilaku konsumtif, di mana penjualan online meningkat tajam.

Vincentius dan Nanik (2014) menjelaskan bahwa perilaku keuangan berkaitan terhadap tanggung jawab keuangan individu mengenai tata kelola keuangan dan tanggung jawab terhadap asset yang dilakukan secara produktif. Kemampuan terhadap keuangan tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga kemampuan terhadap pengelolaan keuangan, akses terhadap layanan dan produk keuangan. Pengetahuan keuangan juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan ditunjukkan melalui perilaku.

Setiap orang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang sudah ditempuh suami atau istri dapat mempengaruhi bagaimana mengelola keuangan keluarganya, terutama bagi seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga. Tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dalam mengelola keuangan keluarga, hal ini dikarenakan pada saat kuliah sudah terbiasa mengelola keuangannya sendiri yang diberi dari orang tua tiap bulannya (Rustiaria, 2017). Pendidikan tinggi yang dimiliki setiap orang akan menjadikan orang tersebut lebih baik dalam merencanakan keuangan dalam hal kebermanfaatannya.

Dalam hal ini seperti yang dikemukakan dalam *social learning theory* oleh Albert Bandura (1977) dimana perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri seseorang tapi ada rangsangan dari luar yang menyebabkan perubahan perilaku dari seseorang. Dengan teori belajar secara tradisional menyatakan bahwa belajar terjadi dengan cara menunjukkan tanggapan (respon) dengan apa yang telah diperhatikan. Teori ini menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan keuangan baik pengelolaan pribadi maupun keluarga karena dengan belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman tidak langsung lewat pengamatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan keluarga.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari hidup keluarga dan banyak orang. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Herawan (2014) menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak kemungkinan untuk mendapatkan kesejahteraan yang tinggi.

Pada penelitian Aini et.al. (2018) temuan yang didapatkan adalah tingkat pendidikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Kesatrian yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya sebagai TNI sehingga hanya mengutamakan pendidikan hingga tingkat SMA saja. Namun, pendidikan militer yang kemudian dipilih menjadikan mereka memiliki penghasilan setara lulusan sarjana.

Belum banyak penelitian kesehatan keuangan keluarga yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Netemeyer et.al. (2017) mengidentifikasi dua dimensi "kesejahteraan" keuangan (mencirikan hubungan dinamis antara keuangan dan kesejahteraan) yaitu perilaku seperti mengelola sehari-hari dan perencanaan, serta persepsi seperti "keadaan di mana Anda memiliki kendali atas keuangan sehari-hari, bulan per bulan, memiliki kebebasan finansial untuk membuat pilihan yang memungkinkan seseorang menikmati hidup. Sedangkan Weida et. al. (2020) memahami kesehatan keuangan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola pengeluaran dan mempersiapkan untuk pulih dari guncangan keuangan, memiliki

utang minimal, dan kemampuan untuk membangun kekayaan untuk memenuhi semua aspek kehidupan sehari-hari.

Telaumbanua dan Nugraheni (2018) dalam jurnal: *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*, hasil kajian tersebut didapatkan bahwa ibu rumah tangga dapat berperan ganda untuk mengurus keluarga dan ikut serta dalam mencari nafkah. Dengan perannya mencari nafkah tersebut, ibu rumah tangga akan memperoleh penghasilan yang akan mempengaruhi kesejahteraan keluarganya menjadi lebih baik.

Sari (2020) dalam Jurnal: *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Alalak Tengah Kota*. Menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Alalak Tengah, akan tetapi pendapatan tidak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Alalak Tengah tersebut. Julianto dan Utari (2019) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat pendapatan juga akan meningkat, demikian juga faktor usia berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Istrilista (2016), dalam Jurnal: *Pengaruh Pendapatan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya*. Menyatakan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki jenjang pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berarti bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki masih kurang, karena jika tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang terbilang tinggi, maka seseorang tersebut kemungkinan besar mampu untuk merencanakan keuangannya dengan baik dan benar sehingga secara terus-menerus meningkatkan kualitas hidupnya karena mengerti secara baik kondisi keuangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dan gambaran masyarakat di lingkungan sekitar, ada keluarga yang terlihat sejahtera dengan memiliki banyak asset berupa rumah tempat tinggal, perhiasan emas, kendaraan bermotor, alat-alat elektronika, dan perlengkapan rumah tangga lainnya, namun tingkat pendidikan orang tuanya

rendah dan pendidikan anak-anaknya tidak menjadi prioritas. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik dan tinggi,serta masalah pendidikan anak-anaknya menjadi prioritas, kehidupan mereka terlihat sederhana atau tidak memenuhi kriteria sejahtera. Melihat fenomena tersebut, terutama di kalangan perempuan, maka untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga dari pendapatan keluarganya terhadap kesejahteraan keluarga yang dicapai melalui kesehatan keuangan keluarga, dapat dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Melalui Kesehatan Keuangan Keluarga”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan dan menjadi penelitian Penulis adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung tingkat pendidikan ibu rumah tangga terhadap kesehatan keuangan keluarga?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung pengelolaan keuangan keluarga terhadap kesehatan keuangan keluarga?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung pendapatan keluarga terhadap terhadap kesehatan keuangan keluarga?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung tingkat pendidikan ibu rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung pengelolaan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung pendapatan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan ibu rumah tangga melalui kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga?

9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pengelolaan keuangan keluarga melalui kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendapatan keluarga melalui kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh tingkat pendidikan ibu rumah tangga terhadap kesehatan keuangan keluarga.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pengelolaan keuangan keluarga terhadap kesehatan keuangan keluarga.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pendapatan keluarga terhadap kesehatan keuangan keluarga.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh tingkat pendidikan ibu rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga.
5. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pengelolaan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga.
6. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pendapatan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga.
7. Menganalisis dan membuktikan pengaruh kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga.
8. Menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu rumah tangga melalui kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga.
9. Menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh pengelolaan keuangan keluarga melalui kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga.
10. Menganalisis dan membuktikan adanya pengaruh pendapatan keluarga melalui kesehatan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan:

1. Dapat mengembangkan keilmuan di bidang ekonomi keuangan terutama mengelola keuangan keluarga.
2. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang pentingnya tingkat pendidikan, pengelolaan keuangan dan pendapatan keuangan melalui kesehatan keuangan keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di dalam masyarakat.
3. Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan yang bersifat konstruktif dalam membuat keputusan yang berkaitan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.